

## **TARI *MPA'A NTUMBU TUTA* PADA PROSESI PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA NTORI BIMA NUSATENGGERA BARAT**

Teguh Setiawan, Nurlina Syahrir, Hj. Heriyati Yatim.  
Prodi Pendidikan Sendratasik FSD UNM  
[Tegubima86@gmail.com](mailto:Tegubima86@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Latar belakang tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat. 2) Bentuk penyajian tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah : (1) Studi pustaka, (2) Observasi partisipatif, (3) wawancara, dan (4) Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa : (1) Latar belakang tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat dulunya *Mpa'a Ntumbu Tuta* berkembang dikalangan masyarakat biasa di Desa Ntori sampai pada abad ke 19 masyarakat menganggap bahwa pernikahan adalah hal yang sangat sakral dan harus di ramaikan, jika *Mpa'a Ntumbu* di adakan pada prosesi pernikahan, maka yang memiliki hajatan akan merasa bahagia dan merasa terhormat, karena sebelumnya *Mpa'a Ntumbu Tuta* hanya dilakukan pada acara sunatan khitanan, dan penyambutan tamu penting serta merayakan hari jadi daerah. (2) Bentuk penyajian tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat terdiri dari Gerak tari, yang terdiri dari 5 ragan gerak yaitu : a. *Horma* (hormat), b. *Mbiri sala* (hadap salam), c. *Tampu'u Wa'a* atau *Lampa Sese* ( jalan berjinjit), d. *Mpa'a Ntumbu Tuta* ( tari adu kepala, e. *Ruku hade* (gerak tutup). Busana dan tata rias terdiri dari, a. Baju *naru rima* (baju lengan panjang), b. *Sarowa dondo* (celana panjang) yang terbuat dari kain satin berwarna kuning, c. *Sambolo mbati* (ikat kepala/mahkota) berbentuk segi tiga berwarna merah, d. *Weri* (ikat pinggang) yang terbuat dari kain satin berwarna kuning polos. Tata rias dalam tarian ini tidak ada, bisa dibilang natural, karena penari tidak memakai sedikitpun bahan tata rias. Alat musik yang digunakan yaitu *Genda* (gendang), dan *Silu* (serunai). Tempat pertunjukan biasanya adalah tempat terbuka dan luas dengan kata lain pertunjukan dilakukan dengan pentas arena.

## PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu unsur yang selalu ada pada setiap bentuk kebudayaan. Keberadaannya sangat terkait dengan kebutuhan manusia, untuk memenuhi kepuasannya dalam bentuk estetis. Sementara kesenian Indonesia yang memproduksi nilai-nilai dan estetika berada disetiap daerah secara terpisah, tumbuh dan berkembang sendiri-sendiri sejak masa lampau, mengikuti kemajuan zaman secara berbeda, (Aminudin, 2009: 11).

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki sepuluh kabupaten, seratus enam belas kecamatan, memiliki ragam suku yang berbeda antara lain, yaitu suku *Sasak*, suku *Samawa*, dan suku *Mbojo*, suku *Donggo*, suku *Sambori* dan masih banyak suku lainnya. Setiap suku di Nusa Tenggara Barat memiliki ragam seni dan budaya yang berbeda, baik seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater, begitupun dengan bahasa, logat (dialek), pakaian, adat tradisional.

Suku Bima atau suku *Mbojo* merupakan salah satu suku yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Barat, yang terbagi atas tiga wilayah yaitu: Kota Bima, Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu. Kabupaten Bima berdiri pada tanggal 5 Juli 1640 M, ketika Sultan Abdul Kahir dinobatkan sebagai Sultan Bima yang pertama, Sultan Abdul Kahir menjalankan roda pemerintahannya berdasarkan syariat dan ajaran Islam. Bagi

*Dou Mbojo* atau orang Bima peristiwa ini adalah sebuah peristiwa yang sangat bersejarah, karena peristiwa ini merupakan awal bagi kehidupan masyarakat *Dana Mbojo* atau tanah Bima. (Alan Malingi dalam Fakhurrazy, 2010: 8).

Demikian pula dengan ragam budayanya, seperti upacara perkawinan, sunatan, khitanan, turun kapal, *Sagele* (upacara menabur benih, atau menanam padi yang diiringi oleh musik *Gambo* atau Gambus dan *Patu Mbojo*), dan sebagainya. Seperti di desa Ntori kecamatan Wawo, kabupaten Bima suku *Mbojo*, memiliki seni rupa, seni teater, seni musik, dan seni tari.

Seni tari ini dinamakan *Mpa'a Ntumbu tuta*, atau lebih dikenal dengan tari "adu kepala" yaitu, sebuah tarian tradisional masyarakat desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima, NTB, yang sudah ada sejak abad ke 15. *Ntumbu Tuta* (Adu Kepala) adalah suatu budaya yang dimiliki oleh salah satu Desa di wilayah NTB, yaitu Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima-Nusa Tenggara Barat. Menurut cerita para leluhur secara turun temurun, *Ntumbu* diperkirakan sudah ada sejak tahun 580 Masehi (Salmah Abdullah : 2005).

*Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) ini biasanya dilakukan dalam upacara ritual adat, sunatan, khitanan dan penyambutan tamu penting, seperti keluarga keraton atau

kerajaan yang datang mengunjungi wilayah Desa Ntori.

Banyak yang berasumsi bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) dapat menyebabkan geger otak, tuli, buta, kerusakan syaraf dan lain-lain. Karena dilihat dari pertunjukannya yang saling menanduk kepala antara yang satu dan yang lainnya dengan sangat keras, namun dari beberapa fakta yang terlihat sampai sekarang ini bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) tidak mempunyai dampak terhadap pelaku *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) bahkan mereka sehat dan bugar sampai usia lanjut (Salmah Abdullah: 2009).

Sebelum pertunjukan dimulai sesajen atau ritual adalah proses yang harus tetap dilakukan dan sangat penting untuk tidak ditinggalkan, berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Ntori. *Soji* (sesajen) merupakan sebuah do'a dengan harapan agar pada pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu*

*Tuta* (adu kepala) tidak mengalami hal yang buruk seperti kecelakaan lahir maupun batin ketika sedang melakukan pertunjukan.

Unsur yang paling menarik dari pertunjukan kesenian tradisional *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) adalah dari segi pola saling menanduk disetiap pertunjukannya, sehingga menghasilkan sebuah adegan yang sangat menarik untuk ditonton dan dinikmati bagi khalayak ramai. Seiring dengan perubahan tahun dan perkembangan zaman, *Mpa'a Ntumbu Tuta* juga berkembang dan berfungsi sebagai hiburan baik itu acara perayaan hari jadi desa atau pesta pernikahan.

Berdasarkan pada uraian dan asumsi-asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji mengenai "TARI *MPA'A NTUMBU TUTA* PADA PROSESI PERNIKAHAN MASYARAKAT DESA NTORI BIMA NUSA TENGGARA BARAT"

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan

masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat?

*Ntumbu tuta* atau adu kepala adalah seni pentas yang menggunakan organ tubuh bagian kepala, jadi sangatlah rawan bila dilakukan oleh sembarang orang yang tidak profesional, dan sangat hati-hati bagi pemain pemula oleh sebab itu diperlukan seorang guru untuk melatih dan membina pada para pemain pemula tersebut. Bagi

generasi muda sebagai penerus diperkenankan untuk mempelajarinya dan selalu menjaga budaya ini sebagai aset yang harus dilestarikan secara turun temurun agar *Ntumbu* tidak punah, (Salmah Abdullah : 2005).

Salah satu sejarawan M. Hilir Ismail berpendapat bahwa Adu Kepala ini sempat juga dilarang karena aksi ini bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut dia, kepala adalah simbol kehormatan seseorang jadi alangkah hinanya jika diadu. Namun ada juga kalangan yang berpendapat bahwa hal itu adalah bagian dari tradisi untuk menggugah semangat patriotisme membela negara (Kerajaan).

Tradisi *Ntumbu Tuta* ini masih diwariskan secara turun temurun di wilayah Kecamatan Wawo seperti desa Ntori dan Maria. Dalam aksi tradisi ini, akan ada dua pelakon utama. Dua orang tersebut akan saling menyerang, dengan membenturkan kepalanya dengan kepala lawan. Tak jarang suara benturan kepala yang adu membuat penonon khawatir. Bahkan kepalanya ada yang berdarah. Walau demikian dua orang pemilik kepala yang diadu tenang-tenang saja. Biasanya, pelaku akan melakukan beberapa ritual sebelum *ntumbu tuta* dimulai seperti membaca mantra sambil membawa air putih. Beberapa orang yang akan mengadu kepala ikut komat-kamit. Lalu, mereka mengusapkan air putih tadi ke

kepala, dahi, kemudian meminumnya, (<http://www.mbojo.net/2017/06/ntumbu-tuta-atraksi-adu-ketangkasan.html>).

Tari disebut sebagai kesenian yang paling tua, mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan tari unik dari kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya, (Anyo Peterson Royce 2003 : 2).

Tari adalah seni kolektif kreatif. Artistiknya tersusun dari berbagai elemen dan garap medium yang menyatu membentuk suatu repertoar. Jika disimak maka kita akan bertemu dengan “gerak, suara dan atau bunyi, rupa, sastra, teater, ruang bangun, dan bahkan dalam era mutakhir ini multi media masuk dalam dunia tari, (Wahyudiyanto, 2009: 31).

Berdasarkan asumsi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa tari adalah seni yang lebih awal munculnya bahkan lebih dulu dari kata seni itu sendiri dan tari tersusun dari berbagai elemen yang membentuk pola gerakan-gerakan, musik iringan, tempat pertunjukan dan tata riasnya atau bisa juga disebut dengan rangsangan visual manusia.

a. Bentuk Penyajian tari

Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian adalah cara untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan, (Soedarsono: 1999: 23).

#### 1) Unsur Utama Tari

Elemen yang paling utama dalam tari adalah tubuh manusia. Dengan media tubuh, ekspresi, perasaan, pikiran dan imajinasi penari (personal maupun kelompok) disampaikan. Tari adalah medium ekspresi yang menggunakan bahasa non verbal, gerak tubuh adalah bahasa-nya, oleh sebab itu gerak dipandang sebagai substansi utama, I wayan dibia Dkk (2006: 122).

Dikatakan sebagai tari karena gerak merupakan elemen yang dominan, yaitu gerak anggota-anggota badan manusia yang berirama dan berjiwa, (Wahyudianto dalam Kussudiarja, 2000: 11).

Sumber gerak tari adalah tubuh secara keseluruhan, seperti kita tahu tubuh itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah, ketika seorang penari melangkah

kaki atau merentangkan tangannya, umpamanya saja tidak berarti bahwa bagian-bagian tubuh lainnya tidak “turut menari” bahkan menurut konsep menari dalam banyak tradisi, kesatuan atau keseimbangan seluruh anggota tubuh itu sangat utama. Anggota tubuh yang secara tidak sadar digerakkan, harus tetap menjadi satu kesatuan, sehingga keseimbangan dari perwujudan seluruh tubuh itu tetap terjaga, (Sumaryono, 2002:64).

Dapat disimpulkan bahwa unsur utama dalam tari adalah gerak, karena pada dasarnya gerak tidak bisa dipisahkan dengan tubuh manusia, adanya tubuh manusia maka terciptalah gerak, bahkan bisa dikatakan tubuh adalah gerak itu sendiri.

#### 2) Unsur Penunjang Tari

##### a) Musik atau Iringan Tari

Tari hampir tidak pernah lepas dari musik, bahkan dalam dunia tari tradisional, para penari dan penyusun tari adalah pemusik. *Dikotomi* (pemisahan) antara seni musik dan seni tari memang berasal dari disiplin akademis formal seni (*fine Arts*) Eropa barat, yang berbeda situasinya dengan masyarakat umum termasuk di benua Eropa itu sendiri. Bahkan beberapa nama tarian tradisional sama dengan nama musiknya, karena itu, mungkin istilah “musik pengiring” tidak terlalu cocok untuk dipakai secara harfiah, karena belum tentu tarian dahulu yang dibuat kemudian baru dicari musik untuk mengiringinya.

Dalam banyak kasus, tarian biasa juga disusun atas musik yang sudah ada, maka tidaklah heran jika ada penari yang dikritik oleh pemusiknya, dan juga sebaliknya pemusik dikritik oleh penarinya. Dengan kata lain tari dan musik merupakan kesenian yang sama-sama pentingnya, (Sumaryono, 2002:108).

Ada dua macam musik dalam tari, yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Musik *internal* yaitu suara musik yang dihasilkan dari tubuh manusia atau bersumber dari penari itu sendiri. Misalnya, tepukan, teriakan, petikan jari, hentakan kaki, dan suara nyanyian. Adapun musik *eksternal* adalah suara musik yang dihasilkan dari instrumen musik. Misalnya, suara instrumen gamelan, gong, organ, dan orkestra musik.

I wayan Dibia dkk (2006:182) musik eksternal adalah musik yang dimainkan atau dinyanyikan oleh pihak lain yang bukan penarinya.iringan seperti itu juga sangat banyak terdapat dalam pertunjukan tari *Yospan* Papua, tari burung dari Dayak, *Pakarena* dari Sulawesi selatan dan lain-lain, biasanya diiringi oleh seorang atau sekelompok musisi tersendiri.

Simpulan yang dapat ditarik oleh penulis adalah pada esensinya tari adalah gerak, tubuh adalah sarana gerak, kemudian music adalah perangsang gerak itu sendiri, jadi musik merupakan salah satu bagian yang penting untuk merefleksi gerak dalam pertunjukan tari, baik itu tari

tradisional, maupun yang modern.

#### b) Panggung atau Tempat Pertunjukan

Seni pertunjukkan tidak terlepas dari unsur tempat pertunjukan yaitu tempat tari itu akan dipertunjukan sehingga penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan leluasa. Dalam pertunjukan seni tari rakyat sering dilaksanakan ditempat-tempat yang terbuka dan sederhana, misalnya di pinggir pantai, halaman rumah ataupun di tanah lapang lainnya. Kegiatan-kegiatan dalam dunia seni berkaitan dengan tempat pertunjukan, syarat tempat pertunjukan pada umumnya berbentuk ruangan, datar, terang dan mudah dilihat oleh penonton. Tempat pertunjukan tari ada macam-macam, antara lain:1). Panggung *leter L* adalah panggung yang disaksikan dari dua sisi memanjang dan sisi melebar 2). Panggung *tapal kuda* adalah panggung yang dapat disaksikan oleh penonton dari sisi depan, samping kanan, dan samping kiri 3).Panggung *proscenium* adalah panggung yang hanya dapat disaksikan dari satu arah pandang saja yaitu arah depan 4). *Pendhapa* adalah tempat pertunjukan yang berbentuk segi empat yang memiliki empat saka guru 5). Tempat pertunjukan *out door* adalah tempat di luar ruangan atau tempat terbuka yang berupa lapangan, tanah atau rumput Dalam pertunjukan

seni tari tradisional kerakyatan tempat pertunjukan yang digunakan sangat sederhana, dapat dilakukan dijalan, lapangan, halaman yang luas atau dibuatkan panggung dan *tratak*, (Hidayat dalam Abdul Majid 2005: 56).

Tempat dan ruang memiliki peranan untuk suatu pertunjukan, karena di tempat atau ruang itulah suatu bentuk tari disajikan atau diekspresikan.

Tempat pementasan bisa bermacam-macam bentuknya dari yang alami (alam terbuka), bangunan-bangunan permanen dan semi permanen. Di zaman pra sejarah, peristiwa-peristiwa seni pertunjukan selalu terkait dengan upacara ritual dan komunal dan banyak diadakan ditempat terbuka. Ini pula yang kemudian mengilhami adanya bentuk-bentuk panggung pementasan terbuka. Tempat pementasan yang kemudian berkembang menjadi bangunan-bangunan tertutup dan terbuka secara lebih permanen seiring dengan kemajuan zamannya, yang dianggap sesuai dengan sifat pertunjukan, baik untuk musik, tari, atau pun drama, (Sumaryono, 2002: 164-165).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, tempat pertunjukan terdiri dari dua macam yaitu tempat terbuka (arena) dan tempat tertutup (gedung). Dalam kegiatan yang berhubungan dengan tradisi dan kebudayaan seperti upacara adat dan kegiatan tradisional lainnya,

pertunjukan biasanya dilakukan ditempat terbuka, dan begitu pula sebaliknya.

#### c) Tata Rias dan Busana

Tata rias yaitu menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Rias berfungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan para pemain hingga 17 terbentuk dunia panggung dengan suasana wajar (Harymawan, 1988:134).

Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis (Sumandiyo Hadi, 2007: 79).

Berdasarkan beberapa ungkapan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tata rias adalah penggunaan bahan kosmetik untuk mengubah wajah para pemain atau penari menjadi karakter tokoh yang diperankan, baik itu karakter yang sesuai dengan diri penari ataupun sebaliknya yang tidak sesuai dengan karakter asli penariitu sendiri. Sementara itu, tata busana dalam tari adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas. Kostum tari mengandung elemen- elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan

yang menopang gerakan penari (Sal Murgiyanto, 1983: 98).

d. *Mpa'a Ntumbu Tuta* ( tari adu kepala )

*Mpa'a* dalam bahasa Bima artinya main atau permainan, sementara masyarakat Bima atau suku *Mbojo* memahami kata *Mpa'a* ini sebagai tarian. *Ntumbu Tuta* dalam bahasa Indonesia artinya adu kepala, *Ntumbu* berarti adu dan *Tuta* berarti kepala. Dapat dikatakan bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* adalah tari adu kepala karena permainan ini memiliki unsur gerak, kostum, tempat pertunjukan, dan musik pengiring. Alat musik yang digunakan biasanya adalah *Genda* (gendang), dan *Silu* (serunai).

Jadi dapat dikatakan bahwa *Mpa'a Ntumbu Tuta* atau yang biasa disebut dengan tari adu kepala adalah seni tari yang mengedepankan ketangkasan dan kekuatan sehingga menunjukkan sifat berani dan kesatria bagi masyarakat Desa Ntori sekaligus sebagai warisan leluhur yang sangat dijaga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Ntori.

d. Proses

Pengertian proses menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam bukunya mengatakan proses adalah "urutan suatu peristiwa yang semakin lama semakin meningkat atau semakin menurun : rangkaian tindakan perbuatan atau pengolahan yang

menghasilkan produk; perkara dalam pengadilan" (KBBI, edisi terbaru : 628)

Prosesi pernikahan masuk pada kategori upacara pernikahan, karena upacara pernikahan yaitu suatu upacara yang dilakukan sehubungan dengan akad nikah sebagai rangkaian dari unsur pelaksanaan tata cara adat atau hukum agama yang berlaku.

Jadi proses adalah perubahan bentuk, perpindahan, dan perjalanan materi maupun non materi dari rangkaian suatu objek, dalam hal ini adalah pernikahan. Dari beberapa rangkaian acara dalam pernikahan mulai dari waktu dan rangkaian-rangkaian lainnya telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan adat dan budaya di setiap daerah.

e. Upacara Pernikahan

Dalam kamus antropologi, pengertian upacara adat dikemukakan oleh suyono yakni : upacara adat (*customary ritual*) adalah " Upacara-upacara yang berhubungan dengan kepentingan adat suatu masyarakat", (Suyono, 1985 : 423).

Undang-undang perkawinan pasal 1 merumuskan pengertian pernikahan sebagai berikut:

" pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan



ke-Tuhanan Yang Maha Esa, (UU-RI 1974 : 2).

Pernikahan pun merupakan hal yang fitrah bagi manusia yang sudah tertanam dan terpatrit dalam hati dan perasaan laki-laki dan wanita. Keduanya saling membutuhkan guna saling mengisi dan membagi perasaan suka maupun duka, hidup ini terasa kurang sempurna tanpa kehadiran orang lain disisinya, menjalin kasih sayang bersamanya, membangun rumah tangga yang bahagia dan lestari.

Permikahan bagi masyarakat bima merupakan hal yang sangat sakral, baik dalam tradisi dan kebudayaan maupun dalam Agama. Nilai-nilai tradisi tidak dikesampingkan begitu saja, proses dan aturan secara tradisionilpun masih tetap berlaku dan dijaga sebaik mungkin, terutama dalam proses pernikahan berdasarkan syariat Islam. Dapat dikatakan bahwa pernikahan pada masyarakat Bima adalah proses penyatuan antara laki-laki dengan perempuan secara religious.

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel dan desain penelitian**

#### **1. Variabel penelitian**

Ada dua variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana tari *Mpa'a Ntumbu tuta* (tari adu kepala) dalam prosesi pernikahan masyarakat Desa *Ntori* Bima Nusa Tenggara Barat?
- b. Bagaimanakah bentuk penyajian tari *Mpa'a Ntumbu tuta* (tari adu kepala) di desa

*ntori* Bima Nusa Tenggara Barat?

#### **2. Desain penelitian**

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, ditempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

- a. Studi pustaka untuk memperoleh data teoritis yang mendukung penelitian ini, yakni dengan cara menelaah literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- b. Studi lapangan, yakni dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian untuk mengadakan wawancara dengan tokoh masyarakat dan budayawan yang memahami permasalahan ini.
- c. Dokumentasi, yakni meneliti dan mencari bahan-bahan dokumentasi untuk keperluan dan kelengkapan analisis data.
- d. Semua data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam format pengamatan/ catatan lapangan.

### **Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap variabel yang dikaji dalam penelitian dan pedoman operasional di lapangan, maka beberapa istilah yang menyangkut tema penelitian ini perlu didefinisikan dan dijabarkan sebagai berikut :

1. Latar belakang adalah pemikiran-pemikiran yang mendasari pelaksanaan Tari *Mpa'a Ntumbu tuta* (tari adu kepala) pada prosesi

pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat.

2. Prosesi adalah rangkaian acara mulai dari tata cara pelaksanaan, orang-orang yang terlibat di dalamnya sampai pada perangkat yang diperlukan ataupun yang digunakan dalam pelaksanaan Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) pada prosesi pernikahan masyarakat desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat.
3. Bentuk penyajian adalah menyampaikan, menghadirkan dan memamerkan atau mengatur sebuah penampilan pertunjukan Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) dalam prosesi pernikahan masyarakat desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat.

#### A. Teknik Pengumpulan Data

Studi tentang Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) adalah sebuah langkah awal dan maju, merekam perilaku budaya masyarakat Ntori yang masih bertahan sampai sekarang. Hal utama yang diamati adalah bagaimana Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) tersebut masih kuat menentukan ciri khas lingkungan budaya setempat.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan partisipasi.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini ditempuh

cara atau teknik penelitian sebagai berikut:

##### 1. Studi pustaka

Studi pustaka untuk mencari dan memperoleh data teoritis yang mendukung penelitian dengan cara menelaah literature yang relevan dengan masalah yang terkait dengan Tari *Mpa,a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala).

##### 2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan bentuk tanya jawab atau berdialog langsung dengan para narasumber untuk memperoleh keterangan tentang Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala). Materi wawancara meliputi latar belakang Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta*, dan bentuk penyajian. Hasil wawancara dan informasi yang diperoleh di lapangan dicatat dalam lembar catatan lapangan dan format pengamatan. Wawancara dilakukan terhadap informan, terutama budayawan dan tokoh masyarakat setempat yang mengetahui permasalahan penelitian ini, serta memiliki wawasan luas terhadap aspek yang diteliti.

##### 3. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif yaitu peneliti mengalami dan meneliti langsung Tari *Mpa,a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat, dimana tradisi ini tetap dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan

melakukan kunjungan dan wawancara kepada narasumber yang mengetahui tentang Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala).

Penulis melakukan observasi untuk membuktikan bahwa pertunjukan kesenian tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) benar-benar ada, dan terbukti bahwa kesenian tradisional ini ada di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat.

#### 4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan lebih jelas serta pembuktian yang lebih jelas. Penulis mendokumentasikan hal-hal yang berkenaan dan berkaitan dengan objek penelitian ini, atau juga dari dokumentasi orang lain yang pada saat melakukan penelitian sebelumnya

### HASIL

#### 1. Pernikahan masyarakat Desa Ntori

Masyarakat di Desa Ntori kecamatan Wawo sebagian besar menempati wilayah pegunungan "*dou Ntori*" (sebutan bagi orang Ntori dalam Bahasa Bima), dan bukit "*doro Ntori*" (sebutan untuk gunung Ntori dalam Bahasa Bima). Alasan sederhana mengapa "*dou Ntori*" (orang Ntori) mendiami wilayah

perbukitan, karena masih kentalnya kepercayaan mereka terhadap "*Marafu*" animisme.

Agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Bima sampai saat ini pada umumnya adalah Agama Islam dan ajaran Islam, begitu pula dengan perubahan cara kehidupan masyarakat Desa Ntori. Masyarakat disana sangat kental sekali dengan ajaran Islam, ini dibuktikan dengan ditanamkannya ajaran Islam sejak kecil seperti diajarkannya mengaji dan harus bisa mengaji dari sejak kecil. Akan tetapi selain kentalnya ajaran agama Islam yang dianut oleh sebagian besar penduduk di sana ternyata kepercayaan "*Marafu*" (Animisme) yang dulu pernah ada sampai saat ini sehingga sedikit masih mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Desa Ntori.

Mulai dari tata cara pernikahan yang tradisional berdasarkan syariat Islam yang dianut dan kepercayaan terhadap "*Marafu*" Animisme yang dijaga sedikit mempengaruhi pola dan tata cara pernikahan di Bima pada umumnya dan Desa Ntori pada khususnya.

Bentuk pernikahan pada masyarakat Bima memiliki beberapa proses atau tata cara:

1. *Mbolo to'i* (musyawarah kecil) adalah kegiatan pertama yang dilakukan oleh keluarga besar pengantin laki-laki untuk

membicarakan waktu, dan berapa jumlah nominal yang akan dibawa ke pihak perempuan.

2. *Panati* (melamar atau meminang perempuan).
3. *Mbolo na'e* (musyawarah keluarga besar laki-laki dan perempuan).
4. *Wi'i nggahi* (lamaran telah disepakati oleh pihak keluarga perempuan).
5. *Ampa Co'i* (pengantaran mahar) akan dilakukan sebelum akad nikah.
6. Pada proses *Ampa Co'i* (mengantar mahar) akan diiringi atau diramaikan dengan pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Pada proses inilah keluarga yang berhajat menginginkan akan adanya pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* ini sebagai tanda penghargaan dan penghormatan kepada keluar calon pengantin perempuan.
7. *Nika* (akad nikah) proses inti pada pernikahan masyarakat desa *Ntori* Bima Nusa Tenggara Barat, setelah diiringi, diarak dan diantar oleh penari dan rombongan. Calon pengantin laki-laki segera melakukan *Lafa* (Ijab Qabul) sebagai tanda penerimaan perempuan yang dilamar tadi untuk menjadi seorang istri yang syah dari wali atau penghulu yang mewakili

ayahnya dihadapan para saksi.

Setelah akad nikah rangkaian selanjutnya adalah resepsi, resepsi pernikahan dilakukan pada siang menjelang sore hari, Tidak menutup kemungkinan resepsi pernikahan akan dilakukan pada malam hari, ini juga bergantung pada situasi dan kondisi di daerah setempat.

## **2. Latar Belakang Tari Mpa'a Ntumbu Tuta**

Tidak ada yang tahu pasti kapan pertama kali *Mpa'a Ntumbu Tuta* ini dilakukan dan siapa orang yang pertama kali melakukan *Mpa'a Ntumbu Tuta* di Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat. Namun pada masa peralihan kepercayaan dari animisme dan dinamisme yaitu kepercayaan kepada roh nenek moyang, menuju masa Islam pada kisaran abad ke14-15 M.

Pada saat itu di wilayah Istana Bima mengadakan pertemuan untuk semua Daerah mulai dari Timur, Barat, Selatan dan Utara Bima. Pada saat itu masing-masing wilayah harus menunjukan dan memperlihatkan kebolehan maupun kekhasan daerahnya masing-masing dihadapan Sultan. Orang di wilayah Timur yaitu Wera telah memulai pertunjukan itu terlebih dahulu, mereka menyeruduk benda keras dengan kepala mereka baik itu kayu, batu, besi dan benda-benda keras lainnya. Kemudian datang orang-orang di bagian Selatan Bima yaitu Wawo tepatnya Desa Ntori dengan

sarung khususnya, mereka melakukan gerakan mengipas-ngipas sarung yang mereka kenakan, terbakarlah benda yang ada di depan mereka. Pada saat itu pula orang Wera dengan orang Ntori bertemu dan melakukan sebuah kesepakatan, dalam pertemuan itu terjadi kesepakatan agar orang Ntori bersedia menukarkan *Afi* (api) dengan *Tera* (keras/kebal) yang menjadi ciri khasnya orang Wera pada masa itu, kesepakatan itupun disetujui oleh orang Ntori. Ini terbukti sampai sekarang bahwasannya jika ada orang di luar Wera yang memiliki perselisihan atau terjadi salah paham yang berujung pada perkelahian maka akan ada musibah kebakaran yang dialaminya.

Masa ini pula adalah masa di mana penjajahan masih berlangsung dan masih gencar penjajahan Jepang di Indonesia, tidak terkecuali wilayah desa Ntori. Dikarenakan pada masa itu orang-orang Ntori tidak memiliki senjata yang canggih maka orang-orang Ntori menggunakan ilmu *Tera* (keras/kebal) untuk menyeruduk dan mengusir para penjajah saat itu, (wawancara, Abdul hakim, Desa Ntori 20 juni 2018).

Pada zaman dahulu, terdapat bermacam-macam upacara adat serta peralatan yang digunakan sehingga merupakan sebagai suatu adat yang sangat bervariasi. Dewasa ini, juga masih banyak yang mempertahankan adat dan tradisi

itu, salah satunya ada pada dalam *Tari Mpa'a Ntumbu Tuta*.

Sebelum penari turun untuk melakukan pertunjukan *Mpa'a Ntumbu Tuta* terlebih dahulu sang guru harus melakukan ritual *Kalondo Genda* (mendo'akan gendang) sesuai dengan ketentuan yang dianutnya sejak lama. Pada malam sebelum acara hajatan berlangsung, sang guru melakukan *Kalondo Genda* (mendo'akan gendang) dengan meramu beberapa bahan untuk di usapkan kepada *Genda* (gendang), *Silu* (serunai), maupun para penari yang akan melakukan pertunjukan.

Ritual *Kalondo Genda* (mendoakan gendang) sangat penting untuk dilakukan menurut ketentuan adat dan tradisi yang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat Desa *Ntori*, jika saja ritual ini tidak dilakukan dengan tepat dan *soji* (sesajen) yang disiapkan itu kurang atau tidak lengkap maka pada saat pertunjukan akan mendapat kejanggalan dalam prosesnya, seperti pada saat mengantar mahar dalam prosesi pernikahan, bisa saja penari *Mpa'a Ntumbu Tuta* mendapat celaka, bisa juga berakibat pada pengantin yang memiliki hajatan seperti pada saat menjalani kehidupan rumah tangganya tidak akan bertahan lama.

Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* mulai di adakan pada prosesi pernikahan, namun setelah masa kerajaan mulailah dilakukan tari *Mpa'a Ntumbu*

*Tuta*, masyarakat luas banyak mengenal *Mpa,a Ntumbu Tuta* sekitar tahun 1940-an. Pada masa itu bisa dikatakan bahwa tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* dikenal oleh masyarakat luas di luar dari pada desa Ntori sendiri, (wawancara, Abdul hakim, Desa Ntori 20 juni 2018).

Sekarang ini, masih ada satu keluarga yang mewarisi tari *Mpa'a Ntumbu Tuta*, Abdul Hakim, yang akrab disapa dengan sebutan (Ama Haki) sebagai kepala keluarga juga tetua adat di Desa Ntori, memiliki seorang istri bernama *Ina Jaidu* juga memiliki tiga orang anak, anak pertama seorang perempuan yang bernama Jubaidah, anak kedua seorang laki-laki yang bernama Sanjaidun, dan anaknya yang bungsu juga seorang laki-laki bernama Budi.

*Mpa'a* dalam bahasa Bima artinya main atau permainan, sementara masyarakat Bima atau suku *Mbojo* memahami kata *Mpa'a* ini sebagai tarian. *Ntumbu Tuta* dalam bahasa indonesia artinya adu kepala, *Ntumbu* berarti adu dan *Tuta* berarti kepala. Dapat dikatakan bahwa *mpa'a Ntumbu Tuta* adalah tari adu kepala. Nama *mpa'a ntumbu tuta* sendiri diambil dari gerakan saling menyeruduk antara yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan kepala. Sampai sekarang ini masyarakat luas mengenal dan biasa menyebut istilah *mpa'a ntumbu*.

Pada prosesi pernikahan tari *Mpa,a Ntumbu Tuta* biasanya dilakukan untuk mengantar mahar

dan bisa juga dipentaskan pada acara resepsi pernikahan, ini bergantung pada permintaan keluarga yang berhajat. Jika keluarga yang memiliki hajatan meminta tari *Mpa,a Ntumbu Tuta* di pentaskan pada saat menyambut pengantin, maka penari akan mementaskan pertunjukan tari *Mpa,a Ntumbu Tuta* pada acara resepsi pernikahan.

### **3. Bentuk Penyajian Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* Pada Prosesi Pernikahan.**

Ada beberapa tahapan dalam proses pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat yaitu, *Mbolo to'i* (musyawarah kecil), *Panati* (melamar atau meminang), *Mbolo na'e* (musyawarah keluarga besar laki-laki dan perempuan), *Wi'i nggahi* (lamaran telah disepakati oleh pihak keluarga perempuan), *Ampa co'i* (pengantaran mahar), *Nika* (akad nikah).

Dari beberapa tahapan atau prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat, *Mpa'a Ntumbu Tuta* berada pada bagian pengantaran mahar, dalam pengantaran mahar tersebut penari akan melakukan pertunjukan atau pementasan didepan rumah calon pengantin laki-laki dan pihak keluarga dengan diikuti oleh beberapa rombongan yang mengarak dan mengantar sampai kepada tempat pihak keluarga perempuan atau tempat dilangsungkannya akad nikah.

Pada pengantaran mahar tersebut terdapat beberapa bagian dalam bentuk penyajiannya, yaitu:

a. Gerak Tari

Gerakan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada pertunjukannya didominasi oleh gerakan bela diri yang diberi padu dengan beberapa gerak tari, pada pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* dilakukan oleh minimal 3 (tiga) orang, yang satu adalah sang guru sebagai pemimpin dalam pertunjukan itu kemudian 2 (dua) orang atau genap lainnya akan mengikuti. Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* ini hanya dilakukan oleh laki-laki, karena tarian ini membutuhkan fisik yang kuat bagi penari itu sendiri. Bunyi tabuhan *Genda* (gendang) yang didahului oleh melodi dari *Silu* (serunai) sebagai tanda bahwa pertunjukan akan dimulai, penari akan memberikan hormat, salam kepada Tuhan sang pencipta dan khalayak ramai.

Pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* memiliki 5 ragam gerak yaitu:

1. Ragam I. *Horma* (hormat).

Sebelum masuk pada arena pertunjukan, terlebih dahulu Sang guru melakukan *Wura Bongi Monca* (menabur beras kuning), sebagai simbol penyambutan baik bagi keluarga yang berhajat dan tamu-tamu penting yang datang pada hajatan. *Horma* (hormat) sebagai gerakan

pembuka dalam tarian *Mpa'a Ntumbu Tuta*, sang guru melakukan gerakan *horma* (hormat) sebagai bentuk salam kepada khalayak ramai.

2. Ragam II. *Mbiri sala* (hadap salam).

Dengan penuh khusyu sang guru melakukan gerakan *mbiri sala* (hadap salam) menoleh kekanan dan kekiri sebagai ujud penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh kerendahan hati sambil berdo'a agar diselamatkan dari celaka dan bahaya pada saat melakukan pertunjukan.

3. Ragam III. *Tampu'u Wa'a*, atau *Lampa Sese* (jalan berjinjit).

Pada ragam ini, setelah penari melakukan gerakan *mbiri sala* (hadap salam), penari kemudian melakukan gerakan *Lampa Sese* (jalan berjinjit) sambil menggerakkan tangan ke depan, samping dan tarik kembali ke dada. Pada saat penari melakukan gerakan *lampa sese* (jalan berjinjit), penari menggerakkan tangan kiri dan kanan secara bergantian. Gerakan ini dilakukan ke depan dan balik ke belakang. Dalam gerakan ini kedua penari melakukan gerakan yang sama namun sang guru mendahului gerakan *lampa sese* kemudian disusul oleh penari yang lainnya.

4. Ragam IV. *Ntumbu tuta* (adu kepala)

Pada ragam gerak ini kedua penari saling berhadapan, yang satu bersiap dan ambil sikap kuda-kuda kemudian menghadapkan kepalanya ke depan, yang satunya bersiap untuk mengambil jarak dan berlari untuk menyeruduk. Gerakan ini menggambarkan ketangkasan dan keberanian masyarakat desa ntori, pula bermakna ketegaran dan keteguhan masyarakat desa ntori pada khususnya, inilah yang menjadi alasan mengapa *Mpa'a Ntumbu Tuta* dilakukan pada prosesi pernikahan.

Gerakan khas ini yang membuat tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* semakin seru dan membuat khalayak ramai bersorak ria, gerakan ini adalah gerakan puncak yang paling ditunggu oleh penonton.

5. Ragam V. *Ruku hade* (gerak penutup).

Pada dasarnya sama dengan gerak *horma* (hormat), namun yang menjadi pembeda adalah pada gerak pembuka atau *horma* (hormat) sang guru menabur *bongi monca* (beras kuning) sedangkan pada gerak *ruku hade* tidak dilakukan tabur beras kuning (*bongi monca*). Makna

filosofis yang bisa dipetik adalah segala bentuk kegiatan yang sudah kita mulai maka wajib harus kita selesaikan, ini juga bermakna tanggung jawab bagi laki-laki pada setiap apa yang sudah dia lakukan.

Keterkainnya dengan pernikahan adalah bagi setiap laki-laki Bima yang telah meminang dan menikahi kemudian memiliki keturunan, harus bersikap tanggung jawab baik dalam mendidik dan membimbing keluarga sekaligus mencari nafkah untuk keluarga pula.

b. Busana dan tata rias.

Pada Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* penari tidak memakai riasan apapun. Bisa dikatakan natural karena tidak menggunakan bahan make up. Penari *mpa'a ntumbu tuta* biasanya mengenakan kostum terdiri dari *Baju Naru Rima* (baju lengan panjang) yang terbuat dari kain satin dan *Sarowa Dondo* (celana panjang) sesuai dengan warna baju yang digunakan, *Sambolo/ Destar* (ikat kepala) dan *Weri* (ikat pinggang khas Bima). Penari menggunakan kostum berwarna kuning karena bagi masyarakat Desa Ntori warna kuning menyimbolkan penyatuan antara yang satu dengan yang lainnya, tidak membedakan antara ras yang satu dengan ras yang lainnya. Kuning bagi masyarakat Bima melambangkan kebesaran dan kejayaan.

c. Musik Iringan.



Tarian ini, diiringi oleh alunan musik tradisional seperti sepasang *Genda Mbojo* (gendang) dan satu *silu* (serunai). Gendang yang digunakan yaitu *genda na'e* (gendang) dimainkan oleh 2 (dua) orang sebagai pemain gendang utama dan pengiring. Dalam tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* tabuhan gendang berfungsi sebagai pengatur tempo dinamika dan variasi dalam mengiring tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* dan *Silu* (serunai) berfungsi sebagai pembawa melodi dalam mengiring tari *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Tabuhan gendang dimainkan dalam dua irama berbeda yaitu irama lambat dan cepat. Irama cepat menandakan pertunjukan tari akan segera dimulai dan irama lambat menandakan bahwa tarian akan segera berakhir. Pemain musik terdiri dari 3 (tiga) orang laki-laki dan pada saat pertunjukan, pemusik duduk di atas tempat yang disediakan dan pada sisi kiri dan kanan pemain gendang dan pada bagian tengah pemain *Silu* atau *sarone* (serunai).

d. Waktu dan tempat pelaksanaan

Pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* dilaksanakan pada pagi, siang hari maupun sore hari. Pertunjukan Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* dilaksanakan pada siang atau malam hari ditentukan oleh orang yang berhajat ingin dipertunjukan pada pukul berapa Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* tersebut.

Pertunjukan Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* ini berlangsung di Kec. Wawo Kab. Bima desa Ntori

yaitu dekat rumah orang yang berhajat. Lokasi pertunjukan berada di tengah kampung, Untuk tempat pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* bisa dilaksanakan di gedung, lapangan maupun pelataran rumah.

Hasil wawancara dengan bapak Syahrudin kepala Dusun Desa Ntori, tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* lebih banyak dipertunjukan di jalanan karena sebagian keseruan yang ada di pementasan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* ada pada arakan dan pengantaran kedua pengantin itu, di samping di saksikan sambil jalan orang dan khalayak ramai bersorak-soria dan berteriak menunggu adegan *Ntumbu* yang menjadi ciri khas gerakan pada tari *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan ini berdiri dan berjalan di sekitaran tempat tersebut, suasana di lokasi pertunjukan tari *Mpa'antumbu Tuta* cukup ramai. Selama pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* berlangsung, masyarakat sekitar lokasi pertunjukan ikut menikmati pertunjukan Tari *Mpa'a Ntumbu*. Pertunjukan Tari *mpa'a ntumbu* sangat disenangi oleh masyarakat Bima dari anak-anak sampai orang dewasa.

## PEMBAHASAN

1. Latar belakang tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat.

Pada masa peralihan kepercayaan Animisme dan

Dinamisme menuju masa Islam *Mpa'a Ntumbu* mulai muncul di wilayah Istana diperlihatkan oleh masyarakat luar wilayah Istana, masyarakat Wera saat itu, kemudian terjadi kesepakatan antara masyarakat Wera dengan masyarakat Ntori untuk menukar masing-masing kebolehan itu, kesepakatan itu diterima oleh masyarakat Ntori, sampai sekarang masyarakat desa Ntori mengadopsi *Mpa'a Ntumbu Tuta*.

Pada masa penjajahan *Mpa'a Ntumbu* digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri dan melawan musuh yang datang menjajah wilayah ntori saat itu, *Mpa'a Ntumbu Tuta* dapat dikatakan sebagai seni bela diri karena berdasar pada uraian sejarah di atas.

Seiring perjalanan waktu, pada abad 19 *Mpa'a Ntumbu Tuta* mulai dilakukan pada acara pernikahan, orang Ntori merasa bahwa pernikahan itu acara yang sakral dan harus diramaikan, jika *Mpa'a Ntumbu* diadakan pada prosesi pernikahan, maka orang yang memiliki hajatan akan merasa bahagia dan merasa terhormat, karena sebelumnya *Mpa'a Ntumbu Tuta* hanya dilakukan pada acara sunatan Khitanan, dan penyambutan tamu penting serta merayakan hari jadi daerah. Pada prosesi pernikahan *Mpa'a Ntumbu* ditentukan oleh keluarga yang berhajat mau di lakukan pada sa'at apa saja, baik itu di acara pengantaran mahar atau pada sa'at resepsi pengantinnya.

Dengan demikian, orang yang melaksanakan dan mengadakan pertunjukan *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada pernikahan akan merasa terhormat dan merasa dijunjung tinggi oleh masyarakat lainnya. Apabila dalam pelaksanaan pernikahan banyak masyarakat yang datang dan mengahdiri acara pernikahan berarti itulah bentuk penghargaan yang didapat, jika masyarakat mendengar bunyi gendang dan serunai maka masyarakat akan mengetahui bahwa ada pernikahan yang akan dilangsungkan disekitarnya.

Dalam pada itu adanya tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan saat itu berdasar pada ide atau asumsi masyarakat untuk meramaikan dan sebagai sarana pemberitahuan kepada masyarakat, bahwa akan ada pernikahan yang berlangsung di sekitar kita.

Pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat, *Mpa'a Ntumbu Tuta* berada pada bagian pengantaran mahar, dalam pengantaran mahar tersebut penari akan melakukan pertunjukan atau pementasan didepan rumah calon pengantin laki-laki dan pihak keluarga dengan diikuti oleh beberapa rombongan yang mengarak dan mengantar sampai kepada tempat pihak keluarga perempuan atau tempat dilangsungkannya akad nikah.

Pernikahan pada masyarakat desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat memiliki tata cara sebagai berikut:

a. *Mbolo to'i* (musyawarah kecil) adalah kegiatan pertama pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori untuk melakukan musyawarah pihak keluarga laki-laki agar mendapatkan mufakat. Musyawarah ini dilakukan untuk merencanakan dan membicarakan waktu, berapa jumlah nominal yang akan dibawa ke pihak perempuan sampai mendapat kesepakatan dengan kata lain mufakat. Keluarga besar mulai berkumpul dan mulai membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan yang dipimpin oleh kepala keluarga, yaitu ayah dari laki-laki yang akan mencari tunangannya.

Biasanya *Mbolo To'i* dilakukan pada malam hari sesudah ba'da sholat Isya, bisa juga dilakukan di siang hari bergantung pada luangnya waktu dan kesepakatan bersama keluarga. Pada kesempatan ini kesepakatan dilakukan pada malam hari dengan alasan bahwa masyarakat desa Ntori kebanyakan memiliki kesibukan yang padat disiang hari, terlebih lagi dengan mayoritasnya bertani. Walaupun ada juga yang menjadi pegawai negeri sipil, pengusaha dan lain-lain. Ini yang menjadi alasan kenapa masyarakat desa Ntori melakukan *Mbolo To'i* pada malam hari.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Syahrudin

selaku kepala dusun Ntori mengatakan, *Mbolo To'i* adalah musyawarah keluarga dari pihak laki-laki guna merencanakan niat baik agar melamar seorang gadis, hasil musyawarah itu biasanya akan diutus salah seorang perwakilan keluarga laki-laki yang dipercaya untuk menyampaikan niat baik yaitu ingin meminang salah satu anak gadis dari keluarga yang ditujui itu.

b. *Panati* (melamar atau meminang perempuan), ini akan dilakukan oleh keluarga laki-laki atau tokoh yang dianggap penting untuk datang dan memilihkan jodoh bagi anaknya, salah satu perwakilan keluarga akan diutus untuk memberikan khabar bahwa ada laki-laki yang hendak ingin meminang salah seorang anak gadis dari keluarga tersebut. Jika pesan itu diterima dengan baik, maka kedua keluarga akan melakukan musyawarah dan mufakat untuk membicarakan hal yang lebih lanjut tentang pernikahan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Jaidun selaku isteri tokoh adat desa Ntori, *Panati* dilakukan untuk membawa pesan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga gadis yang ingin dilamar oleh utusan yang dipercayai, bisa oleh tokoh adat atau tokoh agama, bisa juga oleh keluarga langsung.

c. *Mbolo Na'e* (musyawarah keluarga besar), dilakukan untuk mufakat antara kedua keluarga besar yang memiliki hajatan, kegiatan ini

dilakukan guna membahas tentang mahar, waktu pelaksanaan pernikahan sampai di akhir acara resepsinya.

Setelah ba'da sholat isya keluarga besar melakukan *Mbolo Na'e* (musyawarah keluarga) dan *Kabo'ro Weki* (berkumpul) yang dipimpin atau dimulai oleh bapak kepala dusun Desa Ntori yang dipercaya sebagai moderator dalam acara musyawarah. Dimulai dengan pembukaan yang dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan keluarga atau kepala Desa sebagai pemimpin di Desa Ntori.

Agenda inti dalam kegiatan *Mbolo Na'e* yaitu; membahas tentang mahar dan waktu pelaksanaan, *Wi'i Nggahi* (lamaran desepakati), *Ampa Co'i* (antar mahar), kemudian *Nika* (akad nikah) yang dilanjutkan dengan resepsi pernikahan. Setelah mendapatkan keputusan dari hasil musyawarah maka selanjutnya akan dilakukan *Wi'i Nggahi* (melamar).

d. *Wi'i nggahi* (melamar), yaitu peresmian lamaran yang disaksikan oleh beberapa tokoh didalamnya, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh serta perangkat-peangkat desa setempat. Pada rangkaian ini biasanya masyarakat Bima umumnya tidak lupa membawa persyaratan berupa kapur sirih, daun sirih dan buah pinang berdasarkan tradisi *Dou Mbojo* (orang bima), juga sedikit uang sebagai symbol nominal uang yang akan dibawa saat seserahan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Jaidun selaku isteri tokoh adat setempat:

1. Kapur sirih, memiliki makna suci dan bersih artinya pernikahan itu adalah ikatan yang suci antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam dan sunnah Rasulullah Saw.
2. Daun sirih, bermakna subur atau kesuburan bahwa laki-laki harus memilih calon istri yang sehat guna untuk memperoleh keturunan.
3. Buah pinang, memiliki makna pengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu kehidupan rumah tangga, juga sebagai salah satu bentuk agar kehidupan rumah tangga tetap langgeng.

Itulah ketiga fungsi dan makna yang dianggap penting dalam proses *Wi'i Nggahi* menurut adat Bima, dalam pemahaman masyarakat disana bahwasannya ketiga alat ini adalah obat untuk menyembuhkan sakit dan mengusir makhluk halus, sehingga alat ini juga digunakan sebagai persyaratan dalam peminangan agar dalam mengarungi kehidupan rumah tangga tidak mendapatkan kesulitan, terhindar dari gangguan roh-roh jahat, juga agar prosesi pernikahan lancar tanpa ada kesulitan dan halangan dalam bentuk apapun.

e. *Ampa Co'i* (pengantaran mahar), akan dilaksanakan berdasarkan hasil

musyawarah, pengantaran mahar dilakukan pada pagi hari yang diiringi dengan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala). Keluarga besar calon pengantin laki-laki beserta rombongan akan mulai berjalan dari rumah calon pengantin laki-laki sampai ke rumah calon pengantin wanita. Adanya *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada pengantaran mahar ini adalah sebagai bentuk penghormatan keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Dalam pemahaman masyarakat desa Ntori *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) mengandung makna filosofis kesatria. Adanya *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan ini adalah semata-mata untuk memberikan pelajaran hidup untuk kedepannya bagi kedua calon pengantin, selain memiliki makna kesatria ini juga menggambarkan bahwa sifat daripada laki-laki di suku *Mbojo* (Bima) pada umumnya memiliki mental yang kuat dan jiwa yang besar dalam membijaki dan mencari jalan keluar pada setiap masalah yang menghadangnya.

Berdasarkan wawancara dengan ibunda Salmah Abdullah selaku budayawan setempat, *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala) dilakukan pada prosesi pernikahan guna untuk memberikan pelajaran hidup pada kedua calon ataupun pengantin baru yang akan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya kelak. Pelajaran yang dapat diambil dalam pertunjukan *Mpa'a Ntumbu Tuta* adalah berlaku adil, dalam

pertunjukan *Ntumbu Tuta* tidak ada yang kalah dan menang, semua sama rata sama rasa, begitu pula yang diharapkan oleh keluarga ketika kelak dalam menjalani kehidupan rumah tangga harus dilandaskan dengan sifat dan perilaku yang adil.

Selain itu tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* juga berfungsi sebagai penyemangat dan sekaligus hiburan bagi khalayak ramai dalam mengiringi antar mahar tersebut.

f. *Nika* (akad nikah) dilakukan setelah proses antar mahar selesai dengan kata lain rombongan yang datang telah sampai pada rumah calon pengantin wanita. Akad nikah dilakukan apabila pengantaran mahar dengan perangkat dan persyaratan telah terpenuhi, mulai dari perangkat alat sholat, sekian gram emas, uang, sirih pinang, wali dan sejumlah saksi.

Akad nikah akan dilakukan ditempat yang telah disediakan oleh pihak keluarga perempuan, bisa juga dimasjid. Ini bergantung pada kesepakatan bersama oleh keluarga yang berhajat. Adanya persyaratan perangkat akad nikah, berdasarkan adat istiadat dan agama yang dianut oleh masyarakat Bima kebanyakan.

Dengan berakhirnya proses akad nikah yang dilanjutkan dengan resepsi, maka prosesi pernikahan masyarakat desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat juga berakhir.

2. Bentuk penyajian tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi

pernikahan masyarakat  
Desa Ntori Bima Nusa  
Tenggara Barat.

Bentuk penyajian adalah wujud ungkapan isi pandangan dan tanggapan dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk dan isi. Bentuk yang dimaksud adalah fisik, bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan oleh seseorang.

Bentuk penyajian pada tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* biasanya disajikan pada acara sunatan, khitanan, penyambutan tamu, dan pesta perkawinan masyarakat Bima. Dalam tradisi masyarakat Bima tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak dapat dipisahkan dari acara-acara tersebut karena tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* sudah menjadi tradisi turun-temurun dan menjadi budaya yang biasa dilakukan pada zaman dahulu sampai sekarang ini. Dalam bentuk penyajian tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* terdiri dari gerak tari, musik iringan, tempat pertunjukan, kostum tari, dan tata rias.

Gerakan pada tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* dalam pertunjukannya di dominasi oleh gerakan bela diri yang dipadukan dengan gerakan tari. Dalam pertunjukan *Mpa'a Ntumbu Tuta* dilakukan oleh tiga orang atau lebih penari laki-laki. Pertama diawali oleh alunan melodi *silu* (serunai) dan kemudian tabuhan *genda* (gendang), sang guru yang sekaligus penari terlebih

dahulu melakukan *wura bongi moca* (menabur beras kuning) sebelum melakukan gerakan hormat dan memberi salam kepada penonton dengan posisi duduk bersilat, kemudian disusul dengan gerakan *mbiri sala* (hadap salam) sebagai tandapenghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian penari melakukan gerakan berikutnya dengan gaya mereka masing-masing.

Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan masyarakat Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat terdiri dari 5 ragam gerak yaitu:

Pada ragam I gerakan *horma* (hormat) penari mengambil posisi dengan duduk bersilat dan menghadap kebawah dengan kata lain tunduk sebagai bentuk salam kepada khalayak ramai, gerakan ini hanya dilakukan oleh sang guru saja, penari lain masih berdiri di luar atau di samping untuk menunggu aba-aba dari sang guru.

Pada ragam II Gerakan *Mbiri Sala* (hadap salam) dengan posisi yang sama masih duduk bersilat namun pada gerakan *mbiri sala* (hadap salam) penari duduk bersilat dengan posisi tangan kiri memegang ibu jari kaki kiri dan tangan kanan memegang lutut kaki kanan, dengan penuh khushyu sang guru melakukan gerakan *mbiri sala* (hadap salam) menoleh kekanan dan kekiri sebagai wujud penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh

kerendahan hati sambil berdo'a agar diselamatkan dari celaka dan bahaya pada saat melakukan pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta*.

Pada ragam III Gerakan *Lampa Sese* (jalan berjinjit) Pada ragam ini, setelah sang guru melakukan gerakan *mbiri sala* (hadap salam), penari kemudian melakukan gerakan *Lampa Sese* (jalan berjinjit) namun terlebih dahulu penari yang lain akan dipanggil oleh sang guru setelah melakukan *Mbiri Sala* (hadap salam) barulah kedua penari mengambil posisi berdiri secara berurutan layaknya berbaris dan mulai *lampa sese* (jalan berjinjit) dengan maju kedepan sambil mengambil jarak dan menggerakkan tangan secara bergantian pada saat itu juga penari perlahan membetuk pola lantai, penari yang depan perlahan memutar dan belakang tetap maju kemudian saling berhadapan antara yang satu dengan yang lainnya.

Setelah gerakan *lampa sese* (jalan berjinjit), pada pertengahan pertunjukan penari melakukan gerakan *mpa'a ntumbu tuta* yaitu gerakan adu kepala dimana seorang penari menadahkan kepalanya dan satu penari lainnya mengambil ancang-ancang dengan kedua tangan harus menyentuh tanah kemudian *Nggoncu* (melompat) dan berlari sekencang-kencangnya dengan jarak yang cukup jauh untuk menyerang, gerakan ini dilakukan secara bergantian antara penari yang

satu dengan penari yang lainnya, ini menggabarkan keadilan dan ketangkasan masyarakat desa ntori sebagai filosofi yang dianut dan dipegangnya. Setelah gerakan adu kepala secara bergantian masuk lagi satu penari untuk membentuk fariasi adu kepala. Dua penari akan mengambil posisi kuda-kuda dan menadahkan kepalanya dengan cara bersentuhan dengan kata lain saling mendekatkan kepala dengan posisi sedikit serong untuk menunggu serangan dari penari yang mengambil ancang-ancang, uniknya lagi penonton juga bisa ikut serta dalam pertunjukan ini, bagi penonton yang ingin mencoba dan merasakan bagaimana serunya petunjukan ini penonton diperkenankan untuk melakukannya, namun penonton itu terlebih dahulu harus meminum dan mengusapkan air yang dido'akan oleh sang guru barulah penonton bisa ikut melakukan pertunjukan itu.

Pada ragam V, setelah penari melakukan gerakan *mpa'a ntumbu tuta*, penari kemudian melakukan gerakan *ruku hade* (menutup) gerakan bersilat dengan melipat kedua kaki secara silang, telapak tangan disatukan antara yang kiri dan kanan dengan posisi kepala tunduk kebawah sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada penonton dan yang lebih utama adalah wujud terima kasih kepada Tuhan, untuk mengantar kepada gerakan menutup (*ruku hade*) penari melakukan gerakan

*tampu'u wa'a* atau *lampa sese* (jalan berjinjit) lagi, secara perlahan penari mundur kebelakang kemudian duduk barulah penari melakukan gerakan *ruku hade* (gerak tutup) dengan semua penari bahkan penonton yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan juga harus melakukan gerakan *ruku hade* (penutup).

Peranan musik dalam tari sangatlah penting, iringan musik tersebut memberikan rangsangan dan dorongan bagi penari untuk bergerak. Jika irama dan tempo musiknya cocok, penari bukan saja merasa sesuai, penari bahkan merasakan untuk melakukan tarian ini. Irama Musik membantu mempermudah atau memperlancar aliran gerak, juga memperindah alur tari dan membangkitkan semangat pada saat menari.

Dalam tarian ini diiringi oleh alunan musik tradisional, satu pasang *Genda Mbojo* (gendang) dan satu *Silu* (serunai). Gendang yang digunakan yaitu *Genda Na'e* (gendang besar) dimainkan oleh dua orang, satu orang sebagai pemain gendang utama bertugas untuk membuat variasi dalam tabuhan dan satu orang sebagai pengiring untuk mengatur dan menjaga tempo permainan musik dalam mengiring tarian. *Silu* (serunai) berfungsi sebagai pembawa melodi dalam mengiring tari *Mpa'a Ntumbu Tuta*.

Tabuhan gendang dimainkan dalam dua irama berbeda yaitu irama lambat dan cepat. Irama cepat menandakan pertunjukan tari akan segera dimulai dan irama lambat menandakan bahwa tarian akan segera berakhir. Pemain musik terdiri dari tiga orang laki-laki, pada sisi kiri dan kanan pemain *Genda* (gendang) dan pada bagian tengah pemain *Silu* (serunai), begitu juga pada saat melakukan pertunjukan di jalanan atau arena, dua pemain gendang akan berdiri di samping kanan dan kiri dari pemain *Silu* (serunai).

Pada pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* musik pengiring diawali dengan meniup *Silu* (serunai) dilanjutkan dengan tabuhan gendang utama dan gendang pengiring secara bersamaan kemudian penari mulai melakukan gerakan. Pada saat penari mulai melakukan gerakan pola tabuhan gendang statis atau tidak berubah, pola tabuhan tetap pada pola sebelumnya sampai dengan ragam selanjutnya. Pada pertengahan tarian, tabuhan gendang berubah menuju tempo cepat dan irama dari *Silu* (serunai) mengikuti tempo yang diiring oleh tabuhan gendang, semakin cepat dan besar dinamika yang dimainkan dalam tabuhan gendang maka semakin membuat suasana lebih hidup lagi seru pada saat penari memeragakan gerakan tarinya.

Pada ragam gerak yang terakhir, pola tabuhan gendang



mulai dimainkan dengan tempo lambat dan statis tidak seperti pada gerakan yang sebelumnya tadi tabuhan gendang dimainkan dengan tempo yang cepat kemudian mulai diperlambat dan statis lagi.

Pada akhir pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pola tabuhan gendang statis seperti pada saat mengawali gerakan tari. Dinamika dan pola tabuhan lambat menandakan bahwa pertunjukan tari akan segera berakhir dengan serunai dimainkan atau ditiup sesuai dengan tempo tabuhan gendang. Setelah pertunjukan selesai atau penari ingin berhenti melakukan tariannya, seorang dari pemain *genda* (gendang) memberikan aba-aba agar musik iringan pun berhenti. Tabuhan *Genda Mbojo* (gendang) dalam tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* pada prosesi pernikahan masyarakat desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat memiliki makna yang menggambarkan bahwa perjalanan hidup manusia penuh rintangan dan cobaan termasuk dalam menjalankan sebuah pernikahan.

Properti tari adalah alat yang digunakan (digerakkan) menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula dari bagian tata busana. Dalam tari tradisi, beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh), biasa digerakkan ketika menari, dan dengan demikian maka bagian kostum tersebut menjadi properti tari. Jenis properti tari ada yang realis

(nyata, praktis) dan digunakan secara realis pula. Ada pula jenis properti yang bentuk dan kegunaannya bersifat simbolis.

Pada tarian *Mpa'a Ntumbu Tuta* tidak ada properti yang digunakan, tarian ini hanya menggunakan tubuh sebagai media utama untuk mewujudkan gerak. Dalam pada itu ikat kepala atau mahkota yang biasa disebut oleh masyarakat bima yaitu *Sambolo Mbat*i (ikat kepala yg berbentuk segi tiga) yang terbuat dari kain tenun asli Bima berwarna merah, itulah yang dililitkan pada kepala penari, dalam tarian adu kepala ini penari akan menggunakan *Sambolo Mbat*i sebagai properti. Berdasarkan pada pengertian properti diatas, maka *sambolo mbat*i dapat dikatakan sebagai properti dalam tarian *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Properti atau *Sambolo Mbat*i bermakna sifat kesatria, ini juga digambarkan dalam ragam gerak tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* yang saling adu kepala atau saling menanduk. Sifat keatria ini pula yang dipegang teguh oleh masyarakat Ntori pada khususnya masyarakat Bima pada umumnya, saat melawan dan mengusir penjajah saat itu, belum ada senjata yang canggih masyarakat Ntori menggunakan ilmu *Ntumbu* atau menanduk dengan kepala untuk mengusir penjajah saat berperang melawan Jepang masa itu.

Kostum adalah pakaian yang digunakan dalam sebuah pertunjukan oleh para pemain

musik ataupun penari yang sedang melakukan sebuah pertunjukan, dalam tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* penari tidak memakai riasan apapun. Penari *Mpa'a Ntumbu Tuta* biasanya mengenakan kostum terdiri dari *Baju Naru Rima* (baju lengan panjang) yang terbuat dari kain satin dan *Sarowa Dondo* (celana panjang) sesuai dengan warna baju yang digunakan, *Sambolo mbati* (ikat kepala /mahkota) dan *Weri* (ikat pinggang khas Bima). Penari menggunakan kostum berwarna kuning karna bagi masyarakat Bima warna kuning menyimbolkan kejayaan dan kebesaran, namun bagi masyarakat Desa Ntori, warna kuning menyimbolkan penyatuan dan kesamarataan. Karena pemahaman masyarakat desa Ntori kuning adalah kesetaraan dan tidak membedakan antara suku yang satu dengan suku yang lainnya, lebih khususnya tidak membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, semua tetap sama dimata Tuhan dan ada hiasan warna biru di kostumnya, bagi masyarakat Bima biru bermakna kebijaksanaan, kedamaian dan keteguhan hati. Apabila menggunakan warna lain seperti merah. Setiap warna memiliki makna, bagi masyarakat Bima warna merah mengandung nilai keberanian, putih mengandung nilai kesucian, biru simbol kedamaian dan keteguhan hati, kuning bermakna kejayaan dan kebesaran, hijau melambangkan kesuburan dan kemakmuran, warna ungu ,merah jambu dan

hitam melambangkan kesbaran dan ketabahan sedangkan coklat melambangkan kesabaran dan ketabahan kaum perempuan dalam menjalankan tugas. Dalam masyarakat Bima warna paling dominan adalah hitam sebagai simbol Bumi (Tanah) bermakna kesabaran .

*Sambolo Mbat*i (ikat kepala) memiliki warna dasar *Dana keta* (merah tua) dengan motif ragam hias *Kakando* (rebung) *pado waji* (jajaran genjang) dihiasi dengan sulaman benang emas atau perak. Penari memasang *Sambolo* dalam bentuk *Toho biasa* (memasang dalam bentuk biasa) di bagian depannya dipasang dalam bentuk *Nggusu Tolu* (kerucut) dengan posisi miring kiri. Memasang *Sambolo mbati* dalam bentuk *Nggusu Tolu* kerucut bagi masyarakat Bima mengandung makna bahwa kekuasaan tertinggi ada di tangan Allah yang disimbolkan dalam puncak kerucut yang lancip. Motif ragam hias bunga *Kakando* (Rebung) mengandung makna hidup yang penuh dinamika yang mesti jalani dengan penuh semangat. *Pado Waji* hampir sama maknanya dengan *Nggusu Tolu*, tetapi selain mengakui kekuasaan Allah juga harus mengakui kekuasaan pemimpin yang dilukiskan dengan dua sudut tumpul bagian kiri kanannya. *Sambolo mbati* memiliki warna dasar *Dana keta* (merah tua), merah menyimbolkan nilai keberanian.

*Weri* (ikat pinggang khas Bima) terbuat dari kain tenun dengan warna dasar *monca* (kuning), tidak bermotif atau memiliki ragam hias. Pada pertunjukan *Mpa'a Ntumbu Tuta* penari dan pemain musik mengenakan kostum berwarna sama. *Weri* memiliki warna dasar kuning. Kuning menyimbolkan nilai kejayaan dan kebesaran.

Pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* ini dilaksanakan pada pukul 09.00 WITA di jalanan tepatnya depan kantor Desa Ntori dan pelataran rumah warga yang berhajat sebelum acara resepsi pernikahan atau dengan kata lain pada saat mengantarkan mahar sebagai pengantaran mahar.

Tarian ini dilaksanakan sebelum acara resepsi pernikahan. Pertunjukannya dilaksanakan pada pagi siang atau malam hari disesuaikan dengan keinginan orang yang punya hajatan.

Lokasi pertunjukan berada di jalan raya dan ditengah kampung, tempat pelaksanaan hanya diatapi beberapa tenda terpal yang akan di gunakan untuk acara pernikahan. Untuk tempat pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* bisa dilaksanakan di gedung, lapangan, jalanan maupun pelataran rumah tergantung dari orang yang berhajat mempunyai kemampuan mengadakannya dimana. Bagi masyarakat yang mengadakan di gedung biasanya tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* dipertunjukan di dalam gudung dan apabila dilaksanakan pada lapangan

terbuka Tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* dilaksanakan di jalanan dan di bawah tenda tempat akad juga resepsi perkawinan.

Tarian ini di pertunjukan di depan rumah, di sebuah tempat yg lapang kosong, karena untuk melaksanakan pertunjukan ini di tempat seperti itupun bisa agar tidak mengeluarkan terlalu banyak biaya untuk menyewa tempat seperti gedung, dan di desa Ntori Kec. Wawo juga jumlah gedung sangat minim, jika masyarakat ingin melaksanakan perkawinan dengan pertunjukan tari, masyarakat setempat mencari lapangan atau tempat kosong bisa juga di jalanan sekitaran rumahnya, dengan demikian biaya yang dikeluarkan hanya untuk menyewa tenda saja.

Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan ini berdiri di sekitaran pelataran tempat tersebut dan di pinggir tenda, ada juga yang duduk di tempat yang telah disediakan dilokasi pertunjukan. Suasana di tempat pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* sangat ramai karena antusias masyarakatnya begitu tinggi, sebab masyarakat di Desa Ntori sangat menjunjung nilai tradisi dan budaya yang sudah diwariskan pada mereka. Selama pertunjukan berlangsung, masyarakat sekitar lokasi pertunjukan ikut menikmati pertunjukan tari tersebut, masyarakat juga bisa berpartisipasi langsung untuk ikut dalam pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta*. Pertunjukan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* ini sangat

disenangi oleh masyarakat Bima mulai dari kalangan anak-anak sampai kalangan orang dewasa.

## KESIMPULAN

*Mpa'a Ntumbu Tuta* di Desa Ntori Bima Nusa Tenggara Barat merupakan hasil kesepakatan antara masyarakat Wera dengan masyarakat Wawo yang dilakukan di wilayah Istana Bima dengan masyarakat yang ada di sekeliling Istana dalam sebuah panggilan dan pertemuan oleh sang Raja, dalam pada itu masing-masing wilayah diminta untuk saling mengunjung kebolehan dihadapan sang Raja, dengan kata lain pertemuan tersebut sebagai ajang untuk mengunjung kebolehan bagi masing-masing wilayah yang ada di Bima.

Seiring perjalanan waktu, pada masyarakat sekarang ini, dalam rangka pelestarian budaya tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala), maka dilakukanlah kegiatan tari *Mpa'a Ntumbu Tuta* (tari adu kepala), pada setiap acara atau pesta pernikahan di Desa Ntori Kecamatan wawo Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, 2009. *Apresiasi Karya Seni Tari*: cetakan 1: Bandung Bumi Pustaka.

Abdullah, Salmah. 2009. *Mengenal Mpa'a Ntumbu*.

Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Offset.

Irawan Zulhidayat, 2013, *Gerbang Kreatifitas: Jagat Musik*, PT Bumi Aksara 2007, Edisi Ketiga, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia press.

Majid, Abdul. 2005. Skripsi. *Eksistensi, bentuk penyajian dan Fungsi Kesenian Tradisional Orek-Orek* di Kabupaten Rembang : Universitas Negeri Semarang.

Malingi alan, fakhruzazy.2013. Skripsi. *Tradisi Kareku Kande'i Pada Pesta Panen Masyarakat Desa Parado Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Univesitas Negeri Makassar.

Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi , Beberapa masalah Tari di Indonesia* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Royce, Anya Peterson. 2003. *Antropology Tari*. Yogyakarta: Sinar Dunia.

Rahman fachrir, 2009. *Islam di bima, Kajian historis islamisasi era kesultanan*. Mataram: Alam Tara Istitut

Sumaryono, 2002, *Tari tontonan*,  
Jakarta: Lembaga  
Pendidikan Seni Nusantara.

Soedarsono. 1999. *Seni  
Pertunjukan Indonesia di era  
Globalisasi*. Yogyakarta:  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.

Suyono Dkk, Wahyuni Mustari,  
2009. *Perubahan Proses  
Upacara Mapacci Pada  
Pernikahan pada  
Pernikahan Adat Bugis Di  
Kecamatan Tanete Rilau  
Kabupaten Barru*: Univesitas  
Negeri Makassar.

Undang-Undang Republik  
Indonesia, 1974.  
*Perkawinan*, Jakarta:  
Yayasan Peduli Anak  
Negeri.

Wahyudiyanto. 2009. *Wajah Tari  
Dalam Perspektif*. Surakarta:  
ISI Press Surakarta.

Wayan I dibia dkk. 2006, *Tari  
Komunal*. Jakarta: LPSN  
(Lembaga Pendidikan  
Seni Nusantara).

## DAFTAR LAMAN

[ttp://www.mbojo.net/2017/06/ntu-  
ibu-tuta-atraksi-adu-  
ketangkasan.html](http://www.mbojo.net/2017/06/ntu-ibu-tuta-atraksi-adu-ketangkasan.html)